

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Ryan salah satu faktor pendorong dari adanya suatu perjalanan wisata yaitu untuk menjauhkan diri dari lingkungan yang padat antara lain lingkungan pekerjaan maupun dari lingkungan rumah (Ridwan dan Aini, 2019:71). Daerah Khusus Ibukota Jakarta memiliki cukup banyak destinasi wisata yang dapat membantu pengunjung untuk mendapatkan tempat pelarian sejenak, destinasi wisata yang ada cukup beragam dari wisata buatan hingga alami. Salah satu destinasi wisata yang masih banyak diminati oleh para pengunjung yaitu Kebun Binatang.

Kebun Binatang merupakan taman ataupun kawasan hijau yang memiliki kegunaan untuk pengelolaan konservasi yang dilakukan di luar dari habitat alaminya (*ex-situ*), seperti salah satu upaya yang dilakukan Taman Margasatwa Ragunan sebagai tempat konservasi satwa *ex-situ* adalah untuk melestarikan satwa-satwa dan tumbuhan yang dilindungi. Hal ini diperkuat berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.31/Menhut-II/2012 Tentang Lembaga Konservasi pada Pasal 2 yaitu Lembaga Konservasi mempunyai fungsi utama pengembangbiakan terkontrol dan/atau penyelamatan tumbuhan dan satwa dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Selain dari fungsi utama tersebut, lembaga konservasi juga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan,

peragaan, penitipan sementara, sumber undukan dan cadangan genetic untuk mendukung populasi *in-situ*, sarana rekreasi yang sehat serta penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dilansir dari laman resmi ragunanzoo.com Taman Margasatwa Ragunan (TMR) yang dahulu disebut sebagai “Planten en Dierentuin” ini merupakan Kebun Binatang yang secara administratif terletak di Kelurahan Ragunan, Kecamatan Pasar Minggu, Kota Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta. Awalnya TMR bertempat di Jalan Cikini Raya, Jakarta Pusat dan dinamakan Kebun Binatang Cikini dengan luas lahan 10 hektar yang dikelola oleh Culture Vereniging Planten en Dierentuin at Batavia atau dapat disebut sebagai perhimpunan penyayang Flora dan Fauna Batavia. Namun, dengan semakin berkembangnya di wilayah pusat Jakarta, kebun binatang ini dipindahkan ke bagian selatan Jakarta yang merupakan kawasan yang tepat untuk kehidupan para satwa dikarenakan wilayah yang masih cukup asri. Dan pada 22 Juni 1966 kebun binatang ini diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta dengan nama Taman Margasatwa Ragunan. Saat ini, Taman Margasatwa Ragunan memiliki luas lahan sekitar 147 hektar dan dihuni oleh lebih dari 2.009 satwa dan juga lebih dari 20.000 pepohonan.

Sementara itu, bertempatnya TMR di Jakarta Selatan selain diperuntukan untuk konservasi satwa, wilayahnya merupakan salah satu kawasan hijau melihat dari banyaknya pepohonan didalamnya yang berfungsi sebagai penyerap karbon dioksida dari banyaknya polusi di Jakarta dan dapat memproduksi oksigen sehingga adanya TMR ini dapat

dikatakan memiliki peran sebagai paru-paru kota seperti yang dilansir dari laman CNN Indonesia.

Banyaknya pepohonan di TMR ini memberikan hiburan tersendiri bagi para pengunjung dari hiruk-pikuknya perkotaan, berbagai fasilitas yang ditawarkan dapat menjadikan pengalaman berkunjung yang cukup menyenangkan. Adapun daya tarik utama yang ditawarkan TMR untuk dinikmati pengunjung yaitu berbagai jenis flora dan fauna seperti mamalia, reptil, aves, dan pisces yang didalamnya terdapat satwa-satwa langka. Pada hewan mamalia seperti Harimau Sumatera, Bekantan, Singa Afrika, reptil seperti Kura-kura Pipi Merah, hingga berbagai jenis ular, Aves seperti Elang Irian, Nuri Coklat, Pisces yaitu Ikan Arapaima yang merupakan jenis ikan air tawar terbesar dan berbagai macam tumbuh-tumbuhan.

Madya (2018:2) menjelaskan kebun binatang memiliki fungsi untuk menambah pemahaman, pengetahuan, dan wawasan dengan kondisi yang menyenangkan. Yang juga sesuai dengan fungsinya, Taman Margasatwa Ragunan memiliki fungsi sebagai destinasi wisata yang edukatif (Nugraha dan Amelia, 2022:1). Sehingga TMR dikatakan memiliki pengalaman wisata edukasi yang menarik bagi pengunjung, terutama bagi anak-anak yang dapat memperluas wawasannya. Untuk mendukung wisata yang edukatif, terdapat beberapa fasilitas yang ditawarkan yaitu taman bermain dan edukasi untuk anak-anak yang disebut sebagai Taman Satwa Anak, area bermain bagi anak yang cukup luas dimana para pengunjung berkesempatan untuk berinteraksi secara lebih dekat dengan satwa yang lebih jinak. Fasilitas lainnya yang diberikan adalah Pusat Primata Schmutzer, terdapat

berbagai macam jenis primata yang lokasinya dirancang dengan konsep *open zoo* sehingga pengunjung dapat merasakan seperti berada di habitat asli satwa. Juga beberapa fasilitas didalamnya antara lain dapur makan satwa dan perpustakaan. Dengan adanya hal-hal tersebut, pengunjung dapat memperoleh pengetahuan terhadap satwa secara langsung.

Menurut *Canadian Tourism Commission* dalam Ritchie (2003:11) mendapatkan edukasi dalam melakukan aktivitas wisata menjadi hal yang cukup penting dari pengalaman berwisata. Ryan juga menjelaskan, mendapatkan kesempatan untuk mempelajari sesuatu yang baru merupakan salah satu faktor pendorong untuk melakukan perjalanan wisata (Ridwan dan Aini, 2019:71). Dimana diartikan bahwa wisata edukasi sendiri merupakan aktivitas wisatawan untuk memperoleh pengetahuan yang didapat dari suatu perjalanan wisata Ritchie (2003:18). Sehingga, dapat dikatakan bahwa meningkatnya pengalaman berwisata di TMR juga didapatkan dari wisata yang edukatif.

Berdasarkan pra-survei, pada pengelolaannya TMR selalu melakukan pengembangan. Namun pada wisata edukasi ini, dalam program edukasi terdapat kekurangan dalam produk fisik untuk mendukung program tersebut. Dengan ditemukan beberapa masalah yaitu beberapa papan informasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi disini tidak terawat dengan baik seperti tinta yang pudar sehingga sulit dibaca, papan informasi yang terletak jauh dari pandangan mata, dan juga papan informasi yang sudah rusak sehingga dari beberapa masalah tersebut mengakibatkan informasi yang ada kurang tersampaikan dengan jelas, papan informasi

yang belum terkini atau modern sehingga pengunjung akan merasa lebih mudah penat karena informasi yang disampaikan kurang menarik untuk dipahami seperti lebih monoton ataupun tidak interaktif. Yang juga dilihat bahwa papan informasi yang digunakan yaitu menyediakan informasi dasar sehingga produk fisik yang ada masih belum dapat memberikan pengalaman yang menarik dalam memberikan program edukasi satwa.

GAMBAR 1. 1 PAPAN INFORMASI

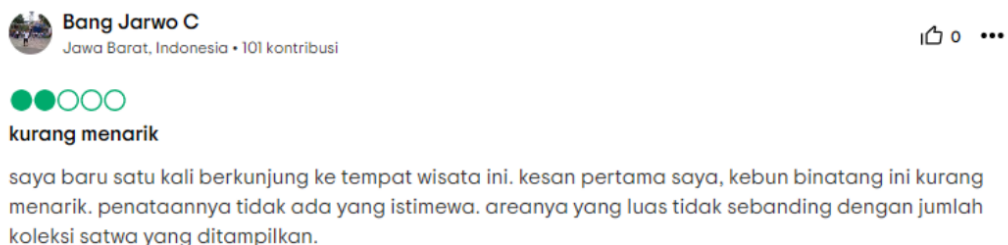


Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Kemudian pada sumber daya manusia seperti peran *zoo keeper* ataupun petugas yang tersedia dalam mengelola produk tersebut terlihat bahwa adanya keterbatasan dikarenakan perannya yang sebagai informan hanya ketika saat memberi pakan satwa, sehingga para pengunjung yang ingin lebih mengetahui dan mengenal tentang berbagai macam satwa tidak terinformasi dengan baik, yang juga dilihat saat melakukan pra-survei bahwa masih banyak pengunjung yang kurang teredukasi dengan baik untuk tidak memberi makan satwa secara sembarangan sehingga masih ada pengunjung yang nakal melempar makanan kepada satwa, disini diperlukan

peran zoo keeper ataupun petugas untuk memberi edukasi. Dari pra-survei tersebut, dapat diperkuat dari beberapa ulasan yang ada pada *Google Review* dan *Trip Advisor* untuk TMR.

GAMBAR 1. 2 *GOOGLE REVIEW & TRIP ADVISOR*



Sumber: *Google Review & Trip Advisor*

Hal ini patut disayangkan melihat cukup banyaknya pengunjung yang memiliki minat dalam mengunjungi TMR yang juga diperkuat dari data Badan Pusat Statistik pada jumlah kunjungan wisatawan. Namun, kurangnya kesediaan paket yang menarik bagi pengunjung di loket TMR maupun website ini juga perlu diperhatikan dikarenakan pengunjung yang memiliki minat dalam hal edukasi saat mengunjungi TMR tidak terakomodir dengan baik. Kurangnya program aktivitas bagi pengunjung dalam hal edukasi juga perlu diperhatikan, ini dapat menghambat pengalaman yang menarik bagi pengunjung karena pentingnya memperhatikan kebutuhan yang diinginkan pengunjung dalam menyediakan paket wisata yang beragam.

TABEL 1. 1 BPS PROVINSI DKI JAKARTA

Objek Wisata Unggulan	Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Obyek Wisata Unggulan Menurut Lokasi di DKI Jakarta					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Ragunan	5 366 148	5 458 379	5 407 858	633 963	784 639	6 551 846

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2022

Berangkat dari permasalahan yang ada, menurut (Morrison, 2013:15) bahwa adanya upaya untuk mengembangkan sebuah program pada suatu destinasi dapat meningkatkan pengalaman berwisata. Pengembangan yang dilakukan menurut Morrison dengan menggunakan 4P yaitu *Physical Product* atau Produk Fisik, *People* atau SDM, Paket, dan Program. Maka, Taman Margasatwa Ragunan perlu diadakan beberapa upaya pada pengembangan wisata edukasi seperti adanya inovasi yang tepat dengan memperhatikan sumber daya yang ada agar fungsi dan peran awal

Taman Margasatwa yang menurut Saputro, *et al* (2014:3) yaitu memberikan edukasi mengenai pentingnya konservasi alam dan lingkungan, dapat dilakukan secara maksimal sehingga dapat menarik minat dari pengunjung. Dengan mengembangkan program yang baru dan menarik, Taman Margasatwa Ragunan dapat terus berkembang dan akan memberikan pengalaman yang mengesankan bagi pengunjung. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian untuk Proyek Akhir pada Usulan Penelitian ini berjudul **“Pengembangan Wisata Edukasi Satwa dan Lingkungan di Taman Margasatwa Ragunan”**.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang tersebut, maka fokus penelitian dari penelitian ini sebagai yaitu untuk mengembangkan wisata edukasi yang sesuai dengan *Product Development* yaitu *Physical Product, People, Packages*, dan *Program* di Taman Margasatwa Ragunan.

C. Tujuan Penelitian

Pada tujuan penelitian ini terdapat dua tujuan yaitu tujuan formal dan tujuan operasional:

1. Tujuan Formal

Tujuan formal yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa semester 8 dan sebagai syarat kelulusan dari Program Studi Manajemen Destinasi Pariwisata

2. Tujuan Operasional

Pengembangan Wisata Edukasi Satwa dan Lingkungan di Taman Margasatwa Ragunan yang akan menghasilkan rekomendasi dari program wisata edukasi dengan memperhatikan sumber daya yang ada sehingga meningkatkan pengalaman yang baru bagi pengunjung serta meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian yang dilakukan di Taman Margasatwa Ragunan ini terdapat beberapa keterbatasan, diantaranya yaitu peneliti merasa kesulitan pada waktu yang terbatas atau cukup singkat saat melakukan penelitian. Dengan waktu penelitian yang cenderung singkat juga, maka dari itu peneliti hanya memperoleh jumlah narasumber yang terbatas serta proses perizinan yang memakan waktu lama ini, memengaruhi proses dalam mendapatkan data-data dengan waktu yang singkat.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi berupa pengembangan wisata edukasi satwa dan lingkungan di Taman Margasatwa Ragunan yang nantinya dapat meningkatkan pengalaman bagi pengunjung Taman Margasatwa Ragunan sehingga menjadi pertimbangan bagi pihak pengelola dalam melakukan pengembangan program.